BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pekerjaan. Saat ini salah satu pekerjaan yang berhadapan langsung dengan pandemi ini sendiri adalah tenaga kesehatan. Para tenaga kesehatan yang merupakan garda terdepan dalam penanganan Covid-19 ini. Adanya tekanan dan tuntutan yang dirasakan akibat pandemi Covid-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setiap harinya harus dihadapkan pada risiko terjangkit dan juga beban pekerjaan yang ikut bertambah. Hal ini akhirnya dapat mengganggu kelangsungan pekerjaan dari tenaga kesehatan itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. *Subjective well-being* sendiri merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap kehidupan yang dijalani serta pengalaman emosional yang dijalannya. Menurut Diener (2009), dirinya mendefinisikan *subjective well-being* ini menekankan pada pengalaman serta hasil evaluasi kehidupan yang positif. Kemudian *subjective well-being* juga adalah sebuah kondisi individu terhadap sikap yang positif terhadap diri dan orang lain serta dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Prameswari & Maryana, 2020).

Responden dalam penelitian ini merupakan tenaga kesehatan wanita. Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti, didapati responden sejumlah 163 responden. Pada penelitian ini menggunakan 2 skala ukur untuk mengevaluasi kondisi tenaga kesehatan wanita. Skala ukur yang digunakan ini sendiri yaitu *satisfaction with life scale* dan *scale of positive and negative experience*. Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

Dari total keseluruhan jumlah responden ada sebanyak 163 responden yang didapat dalam penelitian ini, sebagian besar tenaga kesehatan wanita memiliki nilai persentasenya sebesar 53,4% di mana *life satisfaction* dikategorikan tinggi atau puas dengan kehidupan yang dijalani di masa pandemi Covid-19 ini. Kemudian berdasarkan

pengalaman emosional yang dirasakan tenaga kesehatan wanita di masa pandemi ini. Ditemukan sebanyak 134 responden (82,2%) dikategorikan sedang, di mana *positive & negative affectivity* yang dirasakan di masa pandemi ini sedang. Artinya tenaga kesehatan wanita merasakan kedua pengalaman emosional tersebut di masa pandemi Covid-19.

Tingginya *life satisfaction* pada tenaga kesehatan wanita, didukung dengan adanya usia yang memasuki masa dewasa. Di mana seseorang yang dewasa sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis (Putri, 2018). Hal ini terlihat dari tenaga kesehatan wanita yang telah bekerja dan dapat menghasilkan uang sendiri baik untuk kebutuhan diri sendiri, keluarga ataupun bagi yang telah menikah tentu untuk kebutuhan rumah tangga juga. Selain itu juga sebagian besar tenaga kesehatan wanita yang memiliki *life satisfaction* yang tinggi didominasi kisaran usia 26-35 tahun, yang mana berada di usia produktif. Seseorang yang tergolong ke dalam usia produktif dalam bekerja akan berusaha produktif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Pratiwi et al., 2020). Ini juga sejalan dengan penelitian Fajar Fahlevi Almutahar, Nurul Wardhani, dan Rafie terhadap pengaruh usia, pengalaman kerja, disiplin kerja, dan motivasi kerja terhadap produktivitas pekerja pada pekerjaan pemasangan dinding batako pada tahun 2015. Dikatakan bahwa pengaruh usia terhadap produktivitas pekerja termasuk dalam kategori “berpengaruh” dengan presentase sebesar 66,96%.

Namun dengan semakin bertambahnya usia juga dapat mempengaruhi seseorang terhadap perasaan atau pengalaman emosional yang dirasakannya. Di mana seseorang yang lebih dewasa ditemukan lebih mudah untuk mengalami stres. Pada penelitian yang dilakukan, tingkat *positive & negative affectivity* sedang didominasi oleh tenaga kesehatan wanita dengan kisaran usia 26-35 tahun. Ini sejalan juga dengan penelitian lain yang dilakukan, bahwa usia 25-31 tahun lebih merasakan stres dibandingkan usia 18-24 tahun. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara tingkat keparahan akibat Covid-19, di mana seseorang yang lebih dewasa memiliki risiko lebih tinggi terhadap virus (dalam Miyanda & Erwandi, 2021). Berdasarkan penelitian lain oleh Rani

Wijayanti, Retno Hestiningsih, Sri Yuliawati, dan Nissa Kusariana tahun 2022, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Juga ditemukan kelompok usia 26-35 tahun merupakan jumlah responden yang memiliki tingkat kecemasan paling banyak pada masa pandemi ini. Hal ini dikarenakan adanya kecemasan terhadap risiko tingginya terpapar.

Kemudian sebagai wanita yang bekerja dan memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan tentu merasa berbeda dengan wanita yang tidak bekerja. Memiliki pekerjaan, penghasilan, rekan kerja, dan juga keluarga, tentu tingkat *life satisfaction* terhadap tenaga kesehatan wanita di masa pandemi ini baik. Sebanyak 53,4% tenaga kesehatan wanita dikategorikan tinggi dan 22,7% dikategorikan sangat tinggi berdasarkan *life satisfaction* di masa pandemi Covid-19 ini. Di mana label kepuasan hidup ini ada berdasarkan standar seseorang dalam menentukan kehidupan yang dijalannya dengan baik (Diener, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Niken Nurmei Ditasari dan Fransisca Anindya Mariesta Prabawati tahun 2020 mengenai kebahagiaan pada ibu bekerja. Ditemukan bahwa sumber kebahagiaan seorang ibu bekerja terbagi menjadi dua yaitu finansial dan juga non finansial. Pada ibu bekerja secara finansial maka mendapatkan gaji dan juga jaminan hari tua. Kemudian non finansial meliputi cinta suami dan anak, perasaan bangga, status sosial sebagai wanita bekerja, perasaan dibutuhkan orang lain, keseimbangan peran, dan bekerja adalah sarana pereda stres.

Ini juga didukung oleh penelitian lainnya mengenai gambaran kesehatan mental tenaga kesehatan di masa awal pandemi Covid-19 oleh Hana Kamilah dan Hanifah tahun 2021. Digambarkan bahwa kepuasan hidup tenaga kesehatan di masa awal pandemi merasa puas. Ini dikarenakan tenaga kesehatan merasa puas dengan hidup yang dijalani tanpa harus mengubah apapun. Selain itu juga adanya kontribusi keluarga, tempat tinggal, pekerjaan, dan rekan kerja (Kamilah & Hanifah, 2021). Melanjutkan hasil penelitian ini juga, ditemukan bahwa tenaga kesehatan di masa awal pandemi merasakan afek positif (*positive affectivity*), di mana merasa nyaman dan juga senang. Nyaman dikarenakan tetangga dan lingkungan secara umum menerima dan

tidak menjauhi serta senang karena dapat menghabiskan waktu dengan keluarga (Kamilah & Hanifah, 2021). Selain itu juga, sebagai tenaga kesehatan dalam yang telah berdedikasi memberikan pelayanan yang baik kepada pasien. Melihat pasien yang dapat pulang dengan sembuh dan angka terinfeksi virus Covid-19 juga menurun. Maka tenaga kesehatan wanita di masa pandemi juga merasa *positive affectivity* lainnya karena merasa optimis. Ini juga sejalan dengan penelitian Zakia Sabiq dan Miftahuddin tahun 2017, mengenai pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. Di mana pada penelitian tersebut didapatkan bahwa variabel optimism diperoleh nilai koefisien regresi $0,185$ dengan signifikansi $0,007$ ($sig < 0,05$), artinya secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif perawat (Sabiq & Miftahuddin, 2017).

Namun begitu, tentu saja sebagai tenaga kesehatan wanita di masa pandemi ini juga merasakan *negative affectivity*. Adanya penolakan dari lingkungan tempat tinggal, merasa takut dapat menularkan penyakit pada keluarga atau orang terdekat, dan juga menangani langsung pasien yang terinfeksi virus dan mengalami kesakitan. Semua itu dapat meninggalkan trauma juga gangguan psikologis bagi tenaga kesehatan itu sendiri. Ini sejalan juga dengan hasil penelitian lain, bahwa tenaga kesehatan dikhawatirkan dapat menularkan penyakit pada keluarga sehingga tidak dapat berkontak sembarangan dan juga sangat rentan untuk terinfeksi virus Covid-19 (Wijayanti et al., 2022). Pada penelitian ini sendiri, tingkat *positive & negative affectivity* dikategorikan sedang (82,2%) dengan profesi dominan adalah seorang perawat. Di mana sebagai perawat tentu berhadapan langsung dengan pasien serta merawat di masa pandemi Covid-19. Maka beban psikologis yang dirasakan bertambah karena sebagai perawat berinteraksi langsung dengan pasien dan menghabiskan lebih banyak waktu terkait berita Covid-19 (Pratitis et al., 2021).

Masa kerja atau lama bekerja adalah waktu yang telah ditempuh seseorang dalam bekerja di tempat bekerjanya. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang didapat sehingga kecakapan kerja semakin baik (Awaluddin, 2020). Pada penelitian ini tingkat *life satisfaction* tenaga kesehatan wanita dikategorikan

tinggi (53,4%). Yang didominasi oleh lama bekerja (1-3 tahun) sebanyak 36 responden dan (>9 tahun) sebanyak 32 responden. Seseorang yang bekerja akan terlihat lebih bahagia dibandingkan tidak serta orang yang lebih profesional dan terampil akan terlihat lebih bahagia. Seseorang yang bekerja akan terlihat lebih bahagia dibandingkan tidak serta orang yang lebih profesional dan terampil akan terlihat lebih bahagia. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajar Fahlevi Almutahar, Nurul Wardhani, dan Rafie terhadap pengaruh usia, pengalaman kerja, disiplin kerja, dan motivasi kerja terhadap produktivitas pekerja pada pekerjaan pemasangan dinding batako pada tahun 2015. Dikatakan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki tingkat pengaruh sebesar 80,42% terhadap besarnya produktivitas pekerjaan pemasangan batako (Almutahar et al., 2015). Selain itu juga semakin lama seseorang bekerja dan memiliki pengalaman akan mengalami kenaikan gaji serta jabatan yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan seseorang (dalam Desi et al., 2019).

Selain itu pada tenaga kesehatan yang telah memiliki pengalaman lebih lama dalam dunia pekerjaan, tentu telah terbiasa dengan situasi dan kondisi dalam pada pekerjaannya. Terlebih lagi dengan adanya situasi pandemi ini, para tenaga kesehatan sudah memiliki persiapan terlebih dahulu dengan wabah penyakit lainnya yang pernah terjadi sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat *positive & negative affectivity* tenaga kesehatan wanita di masa pandemi berada di kategori sedang (82,2%). Di mana berdasarkan lama bekerja, di dominasi oleh (1-3 tahun) sebanyak 63 responden dan diikuti oleh (>9 tahun) sebanyak 43 responden. Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa profesi dengan pengalaman bekerja yang lebih lama, terlebih pernah dalam situasi yang sama seperti SARS dan H1N1, memiliki kondisi psikologis yang siap dengan situasi pandemi yang akan datang (dalam Miyanda & Erwandi, 2021). Namun dalam penelitian lain terdapat hubungan masa kerja dengan tingkat kecemasan, di mana jumlah tingkat kecemasan didominasi oleh kelompok yang bekerja lebih dari 10 tahun (Wijayanti et al., 2022). Hal ini bisa terjadi dikarenakan seseorang dengan masa kerja yang lama maka tingkat kelelahan yang dirasakan juga semakin tinggi (Wijayanti et al., 2022).

Kemudian selama melakukan penelitian, peneliti menyadari adanya kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, yaitu alat ukur yang digunakan belum dilakukan uji validitas konstruk. Maka seharusnya peneliti melakukan translasi terhadap alat ukur yang akan digunakan, namun belum dilakukan. Lalu kurangnya jaringan terhadap tenaga kesehatan wanita menjadikan peneliti kesulitan dalam mencari partisipan yang bersedia mengisi kuesioner. Oleh sebab itu hanya bisa mengandalkan hubungan keluarga dan teman untuk membantu membagikan tautan kuesioner pada rekan kerja atau orang dikenal yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Kemudian peneliti juga tidak menentukan frekuensi berdasarkan masing-masing profesi, sehingga data yang diperoleh tidak seimbang. Selain itu juga peneliti tidak menyampaikan batas waktu pengisian kuesioner, sehingga mendekati waktu yang ditetapkan sebelumnya mundur. Hal ini terjadi dikarenakan masih sedikitnya responden yang mengisi.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *subjective well-being* wanita tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19, didapati bahwa sebagian besar tenaga kesehatan wanita cukup baik di masa pandemi ini. Hal ini terlihat bahwa 53,4% dari total 163 responden dikategorikan tinggi berdasarkan tingkat *life satisfaction* tenaga kesehatan wanita. Kemudian sebesar 82,2% dikategorikan sedang pada tingkat *positive & negative affectivity* di masa pandemi ini. Di mana pada masa pandemi Covid-19 ini, tenaga kesehatan wanita mengalami pengalaman emosional baik positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data demografi yang ditemukan yaitu usia, profesi yang dijalani, serta lama bekerja pada tenaga kesehatan wanita di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan usia, *subjective well-being* tenaga kesehatan wanita di masa pandemi Covid-19 ini didominasi oleh para usia produktif, sehingga dalam hal pekerjaan akan berusaha seproduktif mungkin. Selain itu juga dengan bertambahnya usia, seseorang yang lebih dewasa ditemukan lebih mudah untuk mengalami stres. Hal ini dikarenakan adanya pandemi, sehingga rasa cemas akan risiko tinggi tertular virus. Kemudian sebagai tenaga kesehatan wanita, tentu memiliki pekerjaan, penghasilan, rekan kerja,

dan lain sebagainya yang tidak dapat dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Maka tingkat *life satisfaction* tenaga kesehatan wanita tinggi.

Walau begitu dengan memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan, tentu akhirnya harus berhadapan langsung dengan para pasien. Akibatnya kekhawatiran akan terinfeksi juga dapat menghambat tercapainya *subjective well-being* ini. Namun dengan adanya dukungan dari keluarga maupun masyarakat serta merasa optimis bahwa pasien yang sakit dapat kembali sembuh. Menjadikan tenaga kesehatan wanita mengalami *positive affectivity*. Lalu berdasarkan lama bekerja tentunya memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* tenaga kesehatan wanita di masa pandemi. Adanya kecakapan akibat pengalaman bekerja yang telah lama juga kenaikan gaji serta jabatan dapat mempengaruhi tingkat *life satisfaction* tenaga kesehatan. Selain itu juga dengan memiliki pengalaman yang lama, terlebih pernah dalam situasi yang sama dengan pandemi ini. Dapat membuat tenaga kesehatan lebih memiliki kondisi psikologi yang siap dengan situasi pandemi yang akan datang. Namun, tentu saja pada seseorang dengan masa kerja yang telah lama, juga dapat merasakan kelelahan ditambah juga dengan pekerjaan yang monoton.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, ada beberapa saran atas hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Informan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan informan lebih menyadari pemahaman mengenai *subjective well-being*. Tingginya *subjective well-being* maka memiliki emosi yang positif juga banyak mengalami perasaan yang menyenangkan serta puas dalam kehidupannya (Diener, 2009, dalam Filsafati & Ratnaningsih, 2016). *Subjective well-being* yang baik, dapat memberikan dampak yang baik bagi informan penelitian itu sendiri.

2. Bagi Wanita Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan wanita merasa puas dengan kehidupannya yaitu dikategorikan tinggi atau baik pada

tingkat *life satisfaction*. Kemudian pada tingkat *positive & negative affectivity* dominan dikategorikan sedang. Maka diharapkan untuk mencapai *subjective well-being* yang baik, diperlukan hasil evaluasi terhadap pengalaman emosional yang menyenangkan juga kehidupan yang dijalani positif (Diener, 2009). Dikarenakan adanya situasi pandemi Covid-19 ini, sebagai garda terdepan tentu sangat rentan terhadap kualitas dan pengalaman yang tidak baik. Maka sebagai tenaga kesehatan wanita sangat perlu untuk memperhatikan hal tersebut.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *subjective well-being* tenaga kesehatan wanita cukup baik. Berdasarkan tingkat *life satisfaction* sudah baik, sehingga sangat penting untuk menjaga hal tersebut. Kemudian pada tingkat *positive & negative affectivity* dominan dikategorikan sedang, sehingga perlu diadakannya pelatihan agar tingkat *positive affectivity* lebih meningkat. Maka dengan *subjective well-being* yang tinggi akan memberikan kepuasan di tempat kerja juga akan baik dan dapat memberikan kontribusi yang baik pula terhadap organisasi atau tempat kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, T. A., Opeoluwa, A., & Adekoya, O. D. (2020). The work-family balance of British working women during the Covid-19 pandemic. *Journal of Work Applied Management*, 13(2), 241–260.
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *An Nisa'a: Juenal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 33–48.
- Almutahar, F. F., Wardhani, N., & Rafie. (2015). Pengaruh usia, pengalaman kerja, disiplin kerja, dan motivasi kerja terhadap produktivitas pekerja pada pekerjaan pemasangan dinding batako. 1(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/9815/9602>
- Anggraini, E. O., & Mariyati, L. I. (2020). Kebahagiaan Subjektif Pada Wanita Dengan Putting Out System Di Kabupaten Sidoarjo. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 11–27. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.177>
- Anggraini, R. (2018). Hubungan kepuasan kerja terhadap kebahagiaan di tempat kerja pada karyawan PT Pos Indonesia Pekanbaru. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 28–35. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/579>
- Awaluddin. (2020). Hubungan pendidikan dan lama kerja dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Sawerigading Kota Palopo tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 6(2). <https://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/download/5/3>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The science of happiness and human strengths*. Roudledge.
- Cheng, T. C., Kim, S., & Koh, K. (2020). The Impact of COVID-19 on Subjective Well-Being: Evidence from Singapore. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3695403>
- Darmayanti, A., & Budarsa, G. (2021). Peran Ganda Perempuan Bali di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.209>
- Databoks. (2019). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Februari 2018-Februari 2019)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/tingkat-partisipasi-tenaga-kerja-masih-didominasi-laki-laki>
- Desi, D., Tanti, T., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Subjective Well-Being Perawat Yang

- Bekerja Di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1667>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 94(3), 547–575. http://labs.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener_1984.pdf
- Diener, E. (2009). Subjective Well-Being. In E. Diener (Ed.), *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener* (p. 11). Springer.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness : unlocking the mysteries of psychological wealth*. Blackwell Publishing.
- Ditasari, N. N., & Prabawati, F. A. M. (2020). Kebahagiaan pada ibu bekerja. *Jurnal Seminar Nasional*, 17–18. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/21/22>
- Feingold, J. H., Peccoralo, L., Chan, C. C., Kaplan, C. A., Kaye-Kauderer, H., Charney, D., Verity, J., Hurtado, A., Burka, L., Syed, S. A., Murrrough, J. W., Feder, A., Pietrzak, R. H., & Ripp, J. (2021). Psychological Impact of the COVID-19 Pandemic on Frontline Health Care Workers During the Pandemic Surge in New York City. *Chronic Stress*, 5. <https://doi.org/10.1177/2470547020977891>
- Filsafati, A. I., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Hubungan antara subjective well-being dengan organizational citizenship behavior pada karyawan PT. JATENG SINAR AGUNG SENTOSA Jawa Tengah & DIY. *Jurnal Empati*, 5(4), 757–764. <https://media.neliti.com/media/publications/64463-ID-hubungan-antara-subjective-well-being-de.pdf>
- Hamrani. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *DINAMIKA*, 27(21), 3055–3075.
- Handayani, R. (2020). Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1), 1–10. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2830/2190>
- Kamilah, H., & Hanifah. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Pada Masa Awal Pandemi COVID-19. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v6i22021.117-126>
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). *Apa yang dimaksud dengan pandemi?* <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa yang dimaksud dengan pandemi>
- Miyanda, C. K., & Erwandi, D. (2021). Kajian sistematis faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko psikososial pada tenaga kesehatan saat pandemi Covid-19. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Moccia, S. (2016). Happiness at work. *Papeles Del Psicologo Go / Psychologist Papers*, 37(2), 143–151. <http://www.psychologistpapers.com/English/2699.pdf>
- Munandar, H., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Subjective Well-Being pada Pekerja Perempuan*. 28–36. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e54na>
- Nasrani, L., & Purnawati, S. (2016). Perbedaan tingkat stress antara laki-laki dan perempuan pada peserta yoga di kota Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. *Piramida*, VIII(1), 26–31.

- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual, 6th edition, 2016*. Wiley-Blackwell Publishing.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis, 1*(1), 56–64. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/36/pdf>.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Received stress scale. *Psychological Assessment [PsyscARTICLES], 5*(2). <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901>
- Pemerintah Pusat. (2003). *Undang-undang (UU) tentang Ketenagakerjaan*. JDIH BPK RI Data Base Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43013>
- Pemerintah Pusat. (2014). *Undang-undang (UU) tentang Tenaga Kesehatan*. JDIH BPK RI Data Base Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38770>
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Burnout pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea, 3*(4), 857. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i4.1155>
- Prameswari, Y., & Maryana. (2020). Paradigma Subjective Well-Being pada Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam, 11*(1), 16–29.
- Prasoon, R., & Chaturvedi, K. R. (2016). Life Satisfaction: A literature Review. *The Researcher- International Journal of Management Humanities and Social Sciences, 1*(2), 24–31. https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://researcher.galgotiapublications.com/researcher/article/download/9/9&hl=id&sa=X&ei=T0TAYYLSJIv0yAT24I6IAw&scisig=AAGBfmIvmQghccHGvWlJ1d8vT-3eGZCLfQ&oi=scholar
- Pratitis, N., Haryanti, A., Hariyanti, N. A. I., & Kusumawati, E. (2021). Gambaran stres tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Konseling, 18*(1), 898–907. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/download/27832/6632>
- Pratiwi, A. M. A., Pertiwi, M., & Andriany, A. R. (2020). Hubungan Subjective Well-Being Dengan Komitmen Organisasi Pada Pekerja Yang Melakukan Work From Home Di Masa Pandemi Covid 19. *Syntax Idea, 2*(11). <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/668/483>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3*(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Ruslanto, J. (2020). *Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Bagi Pekerja*. Pusat Inovasi Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi, 8*(2), 162–175. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/34084/27707>
- Sabiq, Z., & Miftahuddin. (2017). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. *JP3I, 6*(2). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38175/2/ZAKIA>

SABIQ-MIFTAHUDDIN.pdf

- Santi, D. E., Noviekayati, I. G. A. ., & Mauludiyah, U. N. (2020). Perception of Social Stigma and Subjective Well Being of Nurses On The Covid-19 Pandemic Situation. *International Seminar of Multicultural Psychology, 2019*, 203–210.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sari, E. K., & Zufar, B. N. F. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1106>
- Sofia, R., & Sahputri, J. (2021). Kecemasan Tenaga Kesehatan Dalam Menghadapi Covid-19. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4061>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrial. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Tenaga Kerja. *Jurnal Ners*, 4(2), 21–29.
- Thibaut, F., & van Wijngaarden-Cremers, P. J. M. (2020). Women’s Mental Health in the Time of Covid-19 Pandemic. *Frontiers in Global Women’s Health*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2020.588372>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- WHO. (2020). *Coronavirus*. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
- Wijayanti, R., Hestningsih, R., Yuliawati, S., & Kusariana, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 (Studi di RSUD Dr. Moerwardi Surakarta). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 465–470. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/download/13328/6984>